

# Gaya Pengasuhan Orang Tua Berdasar Determinasi Diri

*by* Hanggara Budi Utomo

---

**Submission date:** 06-Mar-2023 06:18AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2030173381

**File name:** Gaya\_Pengasuhan\_Orang\_Tua\_Berdasar\_Determinasi\_Diri.pdf (509.09K)

**Word count:** 2445

**Character count:** 15740

## **GAYA PENGASUHAN ORANG TUA BERDASAR DETERMINASI DIRI**

**Dr. Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi. & Rosa Imani  
Khan, S.Psi., M.Psi.**

Universitas Nusantara PGRI Kediri  
hanggara@unpkediri.ac.id, rossa\_rose@unpkediri.ac.id

### **A. Pendahuluan**

Individu tumbuh dan berkembang dengan keunikannya masing-masing. Setiap anak mempunyai karakter dan pola perilaku yang berbeda sekalipun mereka adalah anak kembar. Misalnya, ada anak yang cenderung pemberani, mudah dalam bergaul, senang mengobrol dan mandiri, namun ada pula anak yang cenderung penakut, sulit bergaul dan sangat bergantung kepada orang lain. Dalam perkembangannya, karakter dimiliki oleh anak melalui peniruan terhadap anggota-anggota keluarga yang ada di sekitar anak.

Perkembangan merupakan proses dimana individu mengalami perubahan-perubahan seiring berjalannya waktu. Suryani dan Widiasih (2010) memaparkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan fungsi psikologis dan fisik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam lintasan waktu menuju masa kedewasaan. Perkembangan anak bukan terjadi secara mekanis-otomatis. Perkembangan anak begitu bergantung pada bermacam-macam faktor secara stimulan, antara lain: faktor herediter (bawaan),

faktor lingkungan, kematangan fungsi psikologis, aktivitas anak sebagai subjek bebas yang memiliki kemauan, kemampuan seleksi, dapat menolak atau menyetujui, memiliki emosi, dan upaya untuk membangun dirinya sendiri.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap proses perkembangan anak. Sejak berada dalam kandungan, orang tualah yang memberikan pendidikan berbentuk stimulasi dini yang dapat merangsang tumbuh-kembang janin. Saat anak telah lahir, orang tua jugalah yang pertama kali memberikan pendidikan awal kepada anaknya melalui gaya pengasuhan. Menurut Cramer sebagaimana dikutip oleh Suryadi dkk. (2017) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan adalah salah satu aspek dari proses dalam keluarga yang memiliki peran terhadap perkembangan seorang anak. Artinya, proses perkembangan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari bagaimana cara orang tuanya memperlakukannya.

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian Budiman dan Harahap (2015) yang menyatakan bahwa semua jenis gaya pengasuhan atau pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian dari Utami (2021) juga menjelaskan bahwa masing-masing gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif yang diterapkan dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, melalui tulisan ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana gaya pengasuhan orang tua ditinjau dari perspektif determinasi diri.

## B. Metode

Metode yang digunakan dalam menyusun kajian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik studi pustaka yang dilakukan dalam kajian ini adalah teknik simak dan catat

dengan mengumpulkan data dengan cara menggunakan buku elektronik, jurnal ilmiah, dan literatur ilmiah lainnya. Selanjutnya, penulis mencatat dengan cara mengutip pendapat para ahli untuk memperkuat landasan teori.

## C. Pembahasan

### 1. Gaya pengasuhan

Orang tua dalam setiap keluarga selalu menginginkan anak-anaknya menjadi terbaik sesuai dengan kemampuan dalam diri anak. Keinginan orang tua supaya anak-anaknya menjadi terbaik selanjutnya ditentukan oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Konsep gaya atau pola pengasuhan secara prinsipal menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Santrock (2010) merupakan kontrol dari orang tua dalam membimbing dan terlibat dalam aktivitas anak untuk mendukung tugas perkembangan anak menuju pada proses kedewasaan secara fisik dan psikologis. Baumrind membedakan di antara tiga pengasuhan utama, di antaranya: pola asuh demokratis/otoritatif, otoriter, dan permisif (Santrock, 2010).

Pola pengasuhan demokratis atau dengan gaya otoritatif sejatinya bersifat positif dan dapat mendorong untuk mewujudkan kemandirian dalam diri anak. Konsekuensi dari gaya pengasuhan demokratis ini adalah orang tua harus dapat mengontrol perilakunya dan menempatkan batas-batas kendali atas perilakunya. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dapat memberikan info atas aktivitas anak dan orang tua, dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang disepakati. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoritatif ini secara berproses berdampak pada anak untuk terlibat lebih dewasa, muncul kemandirian dalam diri anak dan mampu mengendalikan diri serta emosi, yang selanjutnya anak mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya.

Pola atau gaya pengasuhan orang tua berikutnya adalah pengasuhan otoriter. Berbeda dengan pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan otoriter lebih tertuju pada orang tua yang menghargai kepatuhan untuk mengkondisikan anak-anak mereka agar memenuhi standar orang tua, cenderung membatasi, dan mendesak anak untuk mengikuti segala perintah orang tua. Pengasuhan otoriter dengan demikian tidak memiliki dukungan otonomi, tetapi dapat melibatkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi atau, sebaliknya, hampir tidak ada sama sekali (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoriter ini nampak dalam diri anak menunjukkan kurang adanya kebahagiaan, takut salah, merasa rendah diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang.

Gaya pengasuhan orang tua selanjutnya adalah pengasuhan permisif. Orang tua yang permisif mungkin terlalu memanjakan anak, tetapi bagaimanapun juga, orang tua tidak secara aktif mengomunikasikan pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anaknya. Sikap permisif jelas menunjukkan kurangnya struktur dan panduan, dan menyiratkan kurangnya keterlibatan konstruktif, meskipun beberapa orang tua permisif sangat terlibat dengan anak-anaknya dan memberi apa yang diinginkan oleh anak. Sisi yang lain, orang tua yang permisif cenderung tidak mengajukan permintaan dan tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya permisif ini berakibat anak cenderung melakukan kesalahan dan pelanggaran sehingga anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, kurang dewasa, memiliki harga diri rendah, dan terasingkan dari keluarga.

## 2. Determinasi diri

Determinasi diri memberikan makna bahwa individu adalah organisme yang aktif mengembangkan perilaku dan tujuannya

(Deci & Ryan, 2000) Determinasi diri dan penyesuaian hidup pada masa dewasa dapat dikatakan berhasil bila sesuai dengan tiga kriteria, yaitu prestasi, kepuasan, dan penyesuaian pribadi yang tercermin dalam kepribadian seseorang. Ketiga kriteria tersebut saling berkaitan begitu erat sehingga salah satu kriteria saja tidak cukup untuk menilai penyesuaian perilaku dan tujuan individu dalam menentukan pilihan dalam hidupnya (Deci & Ryan, 2000; Hurlock, 2011).

Determinasi diri adalah suatu proses memanfaatkan kehendak atau kontrol yang dimiliki oleh diri. Determinasi diri menuntut agar individu-individu menerima kekuatan dan keterbatasannya, mengetahui berbagai kekuatan yang bertindak atas dirinya, membuat pilihan, dan menentukan cara-cara memenuhi kebutuhan. Keterkaitan antara kontrol dan determinasi diri adalah bahwa untuk memiliki determinasi diri, individu harus memutuskan cara menindak lingkungan. Individu tidak akan merasa puas apabila semua kebutuhannya terpenuhi secara otomatis, tanpa individu tersebut memiliki pilihan-pilihan dan memutuskan cara mencapai pilihan-pilihan tersebut. Hal ini merupakan bagian integral dari perilaku yang termotivasi secara intrinsik dan juga merupakan bukti dalam beberapa perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik (Deci & Ryan, 1985).

Motivasi yang ada dalam diri individu tertuju pada cara menggerakkan diri sendiri atau orang lain untuk bertindak. Para orang tua, guru, pelatih, dan manajer berjuang memotivasi individu yang mereka bimbing, dan individu tersebut berjuang untuk menemukan energi, mengerahkan upaya, dan bertahan pada tugas-tugas kehidupan dan pekerjaan. Motivasi intrinsik ini tidak selalu dihargai atau didukung secara eksternal, namun demikian individu dapat mempertahankan gairah, kreativitas, dan upaya secara berkelanjutan. Interaksi antara kekuatan ekstrinsik

yang bertindak pada individu, dan motif intrinsik serta kebutuhan yang melekat dalam sifat manusia adalah tentang determinasi diri (Deci & Ryan, 1985).

### 3. Gaya pengasuhan berdasar perspektif determinasi diri

Secara umum, determinasi diri dapat mengendalikan hidup seseorang. Individu dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan sikap yang dibutuhkan individu melalui keterampilan mendeterminasi diri dan menciptakan lingkungan dengan keterampilan yang dapat dipraktikkan. Misalnya saja pendidik, bahwa tantangan determinasi diri yang dialami pendidik adalah menemukan ide-ide yang dapat digunakan di antara sumber daya yang mendukung di lingkungannya (Browder dkk., 2001). Ide tersebut misalnya pendidik dapat menggunakan pengalaman langsung dan belajar sambil melakukan (*learning by doing*) bila menghadapi emosi anak yang bermasalah (Utomo, 2021). Adanya pengalaman langsung tersebut dapat menjadi implikasi bagi pendidik lainnya, dalam hal ini adalah orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Berdasar pada perspektif determinasi diri, gaya pengasuhan orang tua yang paling menarik dalam model Baumrind adalah pendekatan otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif menekankan pada orang tua untuk mendorong anak menjadi mandiri, namun pada saat yang sama, orang tua juga secara tegas mengharuskan anak untuk mematuhi aturan dan pedoman yang telah disepakati antara orang tua dan anak (Ryan & Deci, 2017). Senada dengan hal tersebut, Santrock (2010) menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan ideal untuk perkembangan anak karena orang tua otoritatif memiliki keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri sembari memberikan standar dan panduan yang dibutuhkan anak. Sisi yang lain, kehangatan dan keterlibatan

orang tua yang otoritatif dapat membuat anak bertanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, dan adanya ketenangan diri dalam bertindak. Ciri orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif menurut Widayarni (2009), antara lain: (1) orang tua mengarahkan pemikiran anak secara rasional; (2) orang tua mengajarkan anak untuk fokus pada masalah yang dihadapi; (3) orang tua mengajarkan anak untuk menghargai ketika berkomunikasi dengan orang lain; (4) orang tua menjelaskan alasan yang rasional bila anak meminta sesuatu; (5) orang tua mengajarkan pada anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengajarkan anak untuk mandiri dan mengarahkan dirinya sendiri; dan (6) orang tua tidak mendominasi, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Santrock (2010) juga menekankan bahwa anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif akan memiliki karakteristik: "*often cheerful, self-controlled and self-reliant, and achievement oriented; they tend to maintain friendly relations with peers, cooperate with adults, and cope well with stress*" atau anak sering terlihat ceria, dapat mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada pencapaian; anak cenderung memelihara hubungan persahabatan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik.

Determinasi diri dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua sangat terkait dengan perkembangan psikologis anak. Misalnya orang tua dapat memahami perkembangan sosial dan emosi anak. Menurut Morris dkk. (2013) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan terkait dengan perkembangan emosional pada anak-anak melalui respons orang tua terhadap emosi anak, ekspresi emosi orang tua, dan iklim emosional dari hubungan orang tua-anak. Orang tua yang merespons emosi negatif anak dengan cara yang mendukung, seperti menggunakan respons yang berfokus pada masalah, berfokus pada emosi, atau mendorong,

dapat membantu anak menjadi lebih kompeten secara sosial dan emosional (Fabes dkk., 2002). Namun demikian, ada faktor yang mempengaruhi psikologis orang tua untuk berperilaku dalam mendukung anak untuk mandiri, yaitu keyakinan orang tua tentang kemampuan anak mereka untuk berkembang secara mandiri. Keyakinan orang tua yang otoritatif antara lain memberi anak-anak mereka tingkat kesadaran emosional yang tinggi yang memberikan rasa nyaman dan kemandirian serta membantu mereka untuk berhasil di sekolah. Orang tua yang otoritatif memberikan penjelasan kepada anak-anak mereka atas tindakan mereka, yang memberi kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai dan moral. Selain itu, keyakinan orang tua yang otoritatif adalah keterlibatan dalam komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka untuk meningkatkan keterampilan dalam hubungan interpersonal dan membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan baik, serta berhasil secara sosial dan akademis (Starr, 2011).

Keyakinan orang tua akan penerapan gaya pengasuhan otoritatif merupakan hal yang penting, karena konsep determinasi diri mendukung gagasan bahwa anak-anak memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka sendiri. Melalui proses motivasi intrinsik dan internalisasi, anak-anak secara aktif mengeksplorasi lingkungan mereka, mengejar minat mereka, menghadapi tantangan dan terlibat dalam kegiatan di mana mereka dapat mengembangkan kompetensi mereka, serta menginternalisasi perilaku, nilai-nilai dan sikap lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, anak-anak secara bawaan didorong untuk terlibat dalam perilaku yang merupakan kunci perkembangan mereka sendiri (Deci & Ryan, 2000). Perkembangan yang ditunjukkan oleh anak bila orang tua yakin menerapkan gaya pengasuhan otoritatif menurut Papalia dkk. (2009), antara lain: (1) anak lebih adaptif terhadap lingkungan; (2) anak lebih percaya diri, namun

tidak berlebihan; (3) anak memiliki masalah emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan gaya pengasuhan selain otoritatif; (4) anak menghadapi masalah dengan lebih bertanggung jawab.

#### D. Penutup

Gaya pengasuhan adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga, yang terdiri atas tiga bentuk, antara lain: demokratis/otoritatif, otoriter, dan permisif. Berdasar pada perspektif determinasi diri, gaya pengasuhan orang tua yang paling menarik adalah pendekatan otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif menekankan pada orang tua untuk mendorong anak menjadi mandiri, namun pada saat yang sama, orang tua juga secara tegas mengharuskan anak untuk mematuhi aturan dan pedoman yang telah disepakati antara orang tua dan anak. Keyakinan orang tua akan penerapan gaya pengasuhan otoritatif merupakan hal yang penting, karena konsep determinasi diri mendukung gagasan bahwa anak-anak memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka sendiri. Perkembangan yang ditunjukkan oleh anak ketika orang tua yakin menerapkan gaya pengasuhan otoritatif adalah anak lebih adaptif dan percaya diri serta bertanggung jawab dalam merespon terhadap masalah-masalah yang berada lingkungannya.

**Daftar Pustaka**

- Browder, D. M., Wood, W. M., Test, D. W., Karvonen, M., & Algozzine, B. (2001). Reviewing resources on self-determination: A map for teachers. *Remedial and Special Education, 22*(4), 233–244. <https://doi.org/10.1177/074193250102200407>
- Budiman, B., & Harahap, T. S. (2015). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak usia dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur). *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar, 6*, 197–201. <https://doi.org/10.35313/IRWNS.V6I0.253>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Fabes, R. A., Poulin, R. E., Eisenberg, N., & Madden-Derdich, D. A. (2002). The coping with children’s negative emotions scale (CCNES): Psychometric properties and relations with children’s emotional competence. *Marriage and Family Review, 34*(3–4), 285–310. [https://doi.org/10.1300/J002V34N03\\_05](https://doi.org/10.1300/J002V34N03_05)
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Istiwidayati (ed.)). Erlangga.
- Morris, A. S., Cui, L., & Steinberg, L. (2013). Parenting research and themes: What we have learned and where to go next. In R. Larzelere, A. Morris, & A. Harrist (Eds.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development*. (pp. 35–58). American Psychological Association.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic*

*psychological needs in motivation, development, and wellness.*  
Guilford Press.

- Santrock, J. W. (2010). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill Humanities.
- Starr, M. L. (2011). *The relationship between parenting styles, learning autonomy, and scholastic achievement in undergraduate college students*. [Master Thesis, Bucknell University]. [Bucknell University]. [https://digitalcommons.bucknell.edu/masters\\_theses/8](https://digitalcommons.bucknell.edu/masters_theses/8)
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2017). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 91–98. <https://doi.org/10.17977/JIP.V23I2.10969>
- Suryani, E., & Widiasih, H. (2010). *Psikologi ibu dan anak*. Fitramaya.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.985>
- Utomo, H. B. (2021). Mengelola tempetantrum anak. In B. A. Laksono (Ed.), *Inovasi pembelajaran anak usia dini* (1st ed., pp. 66–75). CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Widyarini, M. (2009). *Seri psikologi populer: Relasi orang tua dan anak*. Elex Media Komputindo.

# Gaya Pengasuhan Orang Tua Berdasar Determinasi Diri

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://ojs.unpkediri.ac.id">ojs.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.ung.ac.id">repository.ung.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://www.proceeding.unindra.ac.id">www.proceeding.unindra.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.urecol.org">repository.urecol.org</a> Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
10	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://koranbogor.com">koranbogor.com</a> Internet Source	1%
12	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
13	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%

14	<a href="http://eprints.umg.ac.id">eprints.umg.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Student Paper	1 %
16	<a href="http://ejurnal.pps.ung.ac.id">ejurnal.pps.ung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.universitaspsikologi.com">www.universitaspsikologi.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://lppm.univrab.ac.id">lppm.univrab.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	Eny Maryanti, Wildah Nihayatul Fithri. "Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan", Journal of Accounting Science, 2017 Publication	<1 %
25	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://khoirulanis.blogspot.com">khoirulanis.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

27

parent.binus.ac.id

Internet Source

<1 %

28

repositorio.consejodecomunicacion.gob.ec

Internet Source

<1 %

29

Indrawati Indrawati, Muthmainah  
Muthmainah. "Dampak Gaya Pengasuhan  
Budaya Barat dan Timur Terhadap  
Perkembangan Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal  
Pendidikan Anak Usia Dini, 2022

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Gaya Pengasuhan Orang Tua Berdasar Determinasi Diri

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---